

Pengaruh Ice Breaking Terhadap Konsentrasi Belajar Anak Paud

KATA KUNCI

icebreaking,
konsentrasi belajar,
anak usia dini

¹Vionny Wira Maqrisa, ²Nabiella Annaejla, ³Agil Indria Labora , ⁴Novilia Berliani, ⁵Prima Aulia

Universitas Negeri Padang

E-mail: vionnywiramaqrisa@gmail.com

ABSTRAK

Konsentrasi belajar merupakan hal penting dalam proses pembelajaran anak usia dini. Namun, terkadang anak-anak mengalami kesulitan untuk fokus dan berkonsentrasi selama kegiatan belajar. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak adalah melalui kegiatan ice breaking. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menerapkan berbagai bentuk ice breaking dalam upaya meningkatkan konsentrasi belajar pada anak PAUD. Bentuk ice breaking yang digunakan antara lain permainan sederhana, aktivitas kolaboratif, dan pertanyaan menarik. Kegiatan ice breaking ini diharapkan dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih segar, menyenangkan, dan membangkitkan semangat belajar anak. Prosedur pelaksanaan ice breaking yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu: 1) mempersiapkan contoh permainan ice breaking dan snack, 2) Melakukan pretest untuk mengukur tingkat konsentrasi belajar awal, 3) Memberikan treatment ice breaking selama 5 kali pertemuan, dan 4) Melakukan posttest untuk mengukur pengaruh ice breaking terhadap konsentrasi belajar. Hasil dari penerapan artikel pada ice breaking ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapan belajar, konsentrasi, dan motivasi belajar anak PAUD. Selain itu, kegiatan ice breaking juga dapat mengubah suasana belajar yang kaku menjadi lebih rileks, bersemangat, dan menyenangkan bagi anak-anak. Kata kunci: ice breaking, konsentrasi belajar, anak usia dini.

This is an open acces article under the Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



Copyright holders:

Vionny Wira Maqrisa, Nabiella Annaejla, Agil Indria Labora , Novilia Berliani, Prima Aulia (2024)

First publication right:

Journal of Mandalika Social Science
Volume 2 Nomor 1 2024

PENDAHULUAN

Menurut Slameto, dalam (Rosyadi 2019:3) menyatakan bahwa kemampuan berkonsentrasi pada dasarnya ada pada setiap orang dan merupakan kebiasaan yang dapat dilatih bukan bakat/bawaan, mengingat pentingnya mempunyai keterampilan dalam mengajar untuk itulah guru perlu mempunyai metode yang digunakan dalam belajar untuk meningkatkan konsentrasi dan daya ingat anak dalam belajar, salah satu cara untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak adalah dengan mengajak anak melakukan Icebreaking di sela – sela pembelajaran. Konsentrasi belajar seorang siswa dipengaruhi oleh kemampuan otak setiap siswa dalam fokus belajar pada apa yang sedang dipelajari. Tujuan dari perhatian ini adalah untuk meningkatkan kesempatan siswa menerima dan memahami informasi yang diberikan. Menurut seorang ilmuwan ahli psikologis kemampuan belajar seseorang menurun setelah 30 menit, sehingga disarankan kepada guru untuk istirahat beberapa menit (Afdalilah dkk, 2022). Secara teori, kurangnya konsentrasi seorang siswa akan berdampak pada rendahnya prestasi belajar dan dapat mengakibatkan kurangnya keseriusan dalam belajar. Kurangnya keseriusan akan mengganggu kemampuan seseorang dalam memahami materi. Selain itu, konsentrasi belajar seorang anak dapat dipengaruhi oleh minat dan lingkungan belajar yang baik dan mendukung. Ice breaking berasal dari dua kata bahasa asing, yaitu ice yang berarti es yang bersifat kaku, dingin, dan keras, sementara breaker berarti pemecah.

Ice breaking merupakan permainan atau kegiatan sederhana, ringan dan ringkas yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan, rasa bosan atau mengantuk dalam pembelajaran. (Tiyaradan Amirudin, 2020:88) Ice breaking dibutuhkan untuk menyegarkan suasana belajar, menghilangkan kejemuhan pada siswa dan membangkitkan semangat belajar siswa, karena pada saat itu siswa mengalami kejemuhan dan merasa bosan terhadap pelajaran sehingga membutuhkan penyegaran untuk mengembalikan potensi atau kemampuan dalam menangkap pelajaran dengan baik. Ice breaking juga berfungsi sebagai cara untuk mengubah situasi yang membosankan menjadi situasi yang membuat orang rileks, semangat, dan penuh perhatian untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh pembicara di depan.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dalam bentuk Quasi Experimental Design. Menurut cook & campbell, 1978 bahwa Quasi eksperiment design ini merupakan eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan oleh perlakuan yang diberikan. Dimana pada eksperimen ini dilakukan untuk mengetahui apa peranan dari Ice Breaking ini terhadap konsentrasi belajar pada anak PAUD. Treatment yang dilakukan yaitu dengan memberikan beberapa Ice Breaking ke satu kelas sebelum pembelajaran dimulai.

Desain penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan The Noon Ekuivalen, pretest-posttest design yang menggunakan teknik random sampling. Yang mana maksud dari desain pretest-posttest ekuivalen itu sendiri yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengukur efek intervensi dengan membandingkan dengan hasil pretest maupun

posttest dari kedua kelompok yang sama. Dijelaskan bahwa kelompok pertama menerima intervensi sedangkan kelompok yang kedua tidak menerima intervensi. Teknik random sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan acak.

Desain Eksperimen Keterangan :

Grup	Pretest	Variabel Bebas	Postes
Kelompok Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₂
Kelompok Kontrol	O ₃		O ₄

X₁ : Perlakuan 1 / treatmen (Model Ice Breaking)

O₁ : Hasil pretest kelompok eksperimen

O₂ : Hasil postes kelompok eksperimen

O₃ : Hasil pretest kelompok kontrol

O₄ : Hasil postes kelompok kontrol

Pada awal penelitian dilakukan pretest baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol untuk mengetahui normalitas dan homogenitas antara kedua kelompok. Pada kelompok eksperimen diberi perlakuan pembelajaran berupa pembelajaran dengan menggunakan model Teams Games Tournament, sedangkan kelompok kontrol berlangsung pembelajaran ceramah tanpa diberi perlakuan.

1. Variabel Eksperimen

Variabel eksperimen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi pada variabel lain, yang dimana pada penelitian eksperimen ini menggunakan 1 variabel bebas yaitu variabel Ice Breaking.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, dimana pada penelitian eksperimen ini menggunakan variabel konsentrasi belajar anak PAUD.

3. Variabel Sekunder

- Jenis kelamin

Pada kontrol eksperimen di dalam satu kelas ini terdiri dari anak-anak perempuan dan laki-laki.

- Umur

Usia anak-anak yang akan dieksperimen ini kisaran umur 4-5 tahun.

Dalam penelitian yang akan penulis laksanakan populasi dalam penelitian ini yaitu Anak PAUD yang usia nya sekitar 4-5 tahun untuk anak Pra-Sekolah dengan digunakan kelompok yang gunanya untuk melihat perbedaan pada kelas A dan kelas B. Menurut Arikunto (2013: 174) menganggap sampel adalah bagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Menurut Sugiyono (2013: 118), sampel saat ini memuat bagian dari jumlah populasi dan karakteristiknya. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan secara acak pada

kelas-kelas A dan B yang jumlah anak nya sekiranya sekitar 27 orang bila digabungkan, dan kemudian dibagi 2 kelompok yang menggunakan Teknik simple random sampling, dan data yang dihasilkan melalui observasi maupun dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Correlation

Correlation

Pearson's Correlations

Variable	pretest	post test
1. pretest	Pearson's r —	—
2. post test	Pearson's r 0.734 p-value 0.004	—

Tabel 1- Correlation kelompok eksperimen

Hasil analisis korelasi pearson di kelompok eksperimen menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara hasil pretest dan posttest. Nilai Pearson's sebesar 0.734 mengindikasikan bahwa siswa yang mendapatkan skor tinggi pada pretest cenderung juga mendapatkan skor tinggi pada posttest. Nilai p-value sebesar 000.4 memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa hasil ini terjadi secara kebetulan. korelasi yang kuat ini dapat diinterpretasikan bahwa intervensi atau perlakuan yang dilakukan antara pretest dan posttest (misalnya, kegiatan ice-breaking) memiliki efek yang konsisten terhadap performa siswa. Hal ini menunjukkan efektivitas dari metode yang digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa PAUD.

Correlation

Pearson's Correlations

Variable	pretest	post test
1. pretest	Pearson's r —	—
2. post test	Pearson's r 0.337 p-value 0.260	—

Tabel 2- Correlation kelompok kontrol

Nilai koefisien korelasi pearson antara pretest dan posttest adalah 0,337. Ini menunjukkan adanya hubungan yang positif yang lemah antara nilai pretest dan posttest pada kelompok kontrol. Nilai p-value (signifikansi) adalah 0,260. Nilai ini lebih besar dari 0,05, yang berarti hubungan antara pretest dan posttest pada kelompok kontrol signifikan secara statistik.

Uji Reliability

Unidimensional Reliability			
Frequentist Scale Reliability Statistics			
Estimate	Cronbach's α	mean	sd
Point estimate	0.844	8.846	1.281
95% CI lower bound	0.510	8.150	0.919
95% CI upper bound	0.958	9.543	2.115

Tabel 3 - Uji Reliability Kelompok Eksperimen

Analisis reliabilitas menunjukkan bahwa skala yang digunakan dalam penelitian memiliki konsistensi internal yang baik dengan Cronbach's alpha sebesar 0.844, mengidendikasikan bahwa item-item tersebut berkorelasi dengan baik dan kemungkinan besar mengukur konstruk dasar yang sama. Confidence interval untuk mean dan standar deviasi menunjukkan adanya beberapa variabilitas, namun secara keseluruhan, reliabilitas dan konsistensi skala tersebut memadai untuk tujuan penelitian.

Unidimensional Reliability

Frequentist Scale Reliability Statistics			
Estimate	Cronbach's α	mean	sd
Point estimate	0.476	9.154	0.899
95% CI lower bound	-0.510	8.665	0.644
95% CI upper bound	0.845	9.642	1.484

Tabel 4 - Uji Reliability Kelompok kontrol

Nilai cronbach's Alpha sebesar 0,476 menunjukkan bahwa reliabilitas atau konsistensi internal alat ukur yang digunakan untuk kelompok kontrol tergolong rendah. Hal ini berarti item-item dalam alat ukur tersebut kurang berkorelasi satu sama lain dan kemungkinan tidak mengukur konstruk yang sama secara konsisten. Interval kepercayaan 95% untuk Cronbach's Alpha memiliki rentang yang lebar, dari -0.510 hingga 0.845. Hal ini menunjukkan bahwa estimasi reliabilitas alat ukur untuk kelompok kontrol memiliki

ketidakpastian yang cukup besar.

Uji Validitas dan Uji Normalitas

Paired Samples T-Test

Paired Samples T-Test				
Measure 1	Measure 2	t	df	p
pretest	- post test	-2.739	12	0.018

Note: Student's t-test.

Assumption Checks

Test of Normality (Shapiro-Wilk)

	W	p
pretest - post test	0.628	< .001

Note: Significant results suggest a deviation from normality.

Tabel 5 - Uji Validitas dan Uji Normalitas Kelompok Eksperimen

Hasil Paired Samples T-Test pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest (dengan p-value 0.018). Ini berarti bahwa perlakuan yang diberikan antara kedua pengukuran tersebut (misalnya, kegiatan ice-breaking) memiliki efek yang signifikan terhadap performa siswa. Namun, hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal (dengan p-value < 0.001). Ini berarti interpretasi hasil t-test harus dilakukan dengan hati-hati atau menggunakan uji non-parametrik sebagai alternatif jika diperlukan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian (seperti kegiatan ice-breaking) efektif dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa PAUD, meskipun asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Paired Samples T-Test ▾

Paired Samples T-Test

Measure 1	Measure 2	t	df	p
pretest	- post test	-2.132	12	0.054

Note: Student's t-test.

Assumption Checks ▾

Test of Normality (Shapiro-Wilk) ▾

	W	p
pretest - post test	0.650	< .001

Note: Significant results suggest a deviation from normality.

Tabel 6 - Uji Validitas dan Uji Normalitas Kelompok control

Uji validitas: Paired Samples T-test digunakan untuk menguji perbedaan antara pretest dan posttest pada kelompok kontrol. Nilai t-statistik adalah -2.132 dengan p-value 0.054. Nilai p-value 0.054 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai pretest dan posttest pada kelompok

kontrol.

uji normalitas: uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk Test. Nilai p-value untuk posttest adalah 0.650, yang lebih kecil dari 0.50. Ini berarti data posttest pada kelompok kontrol tidak berdistribusi normal.

KESIMPULAN

Meningkatkan konsentrasi belajar anak PAUD dengan metode ice breaking dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan efektif. Ada dua faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar anak PAUD, yaitu faktor internal (Minat, Emosi, dan Kesehatan fisik) dan faktor eksternal (Lingkungan, Modalitas belajar, Pergaulan, Teknologi, Psikologis). Metode Ice breaking dapat mengubah suasana pembelajaran yang kaku dan membosankan menjadi lebih menyenangkan sehingga membangkitkan semangat belajar, Hal ini dapat membuat siswa lebih fokus belajar. Guru diharapkan untuk kreatif dan memberikan inovasi belajar yang menyenangkan seperti melakukan Ice Breaking yang menarik, sehingga anak bisa fokus dan konsentrasi dalam menerima pembelajaran. Dengan mengintegrasikan kegiatan ice breaking dalam pembelajaran, guru PAUD dapat menciptakan suasana belajar yang lebih segar, menyenangkan, dan membangkitkan semangat belajar anak. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan konsentrasi dan hasil belajar anak PAUD secara keseluruhan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penggunaan metode ice breaking terbukti efektif dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak PAUD. Hasil uji korelasi Pearson pada kelompok eksperimen menunjukkan hubungan yang kuat dan signifikan antara nilai pretest dan posttest, dengan nilai Pearson's r sebesar 0,734 dan p-value 0,004. Hal ini mengindikasikan bahwa perlakuan ice breaking yang diberikan memiliki efek yang konsisten terhadap peningkatan konsentrasi belajar anak

Pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan ice breaking, hasil uji korelasi menunjukkan hubungan yang lemah dan tidak signifikan antara pretest dan posttest. Nilai Pearson's r hanya 0,337 dengan p-value 0,260. Ini berarti tanpa adanya intervensi, tidak terjadi peningkatan konsentrasi belajar yang signifikan pada anak-anak di kelompok kontrol.

Hasil uji validitas menggunakan Paired Samples T-Test pada kelompok eksperimen menunjukkan perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest (p-value 0,018). Namun, asumsi normalitas data tidak terpenuhi, sehingga interpretasi hasil harus dilakukan dengan hati-hati.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode ice breaking efektif dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak PAUD. Kegiatan ice breaking dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, segar, dan membangkitkan semangat belajar anak. Dengan demikian, guru PAUD disarankan untuk mengintegrasikan kegiatan ice breaking dalam proses pembelajaran guna mengoptimalkan konsentrasi dan hasil belajar anak.

REFERENSI

1. Puspita, Y. (2023). Implementasi Ice Breaking untuk Menciptakan Kesiapan Belajar dan Pembelajaran Yang Menyenangkan pada Anak Usia Dini. *Journal on Education*, 5(4),

11758-11766.

2. Ismi, A. D., Hariyanti, D. P. D., & Khasanah, I. (2021). Pengaruh penggunaan “ice breaking “terhadap konsentrasi belajar anak usia dini. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 1(2), 197-203.
3. Adiansa, N., & Wulandari, R. (2023). Kegiatan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Fokus Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2(1), 187-190.
4. Afifah, A., Rastiya, A., Sabaniah, S., & Wardhana, K. E. (2023). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Kegiatan Ice Breaking Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nurul Iman Samarinda. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 2(2), 71-81.
5. Nisa, A. Q. (2023). Kegiatan Ice Breaking Sebagai Konsentrasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kreativitas Pendidikan Mahakam (JPKPM)*, 3(1), 107-111.
6. Puspitasari, F., & Marzuki, I. (2023). Implementasi Penerapan Ice Breaking Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas Iii Upt Sdn 52 Gresik. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 5405-5411.
7. Miranti, R. A., Wulandari, D., & Afriani, N. (2022). PENERAPAN METODE ICE BREAKING PADA PENINGKATAN KONSENTRASI BELAJAR ANAK USIA DINI STUDI KASUS DI RA ALWASLIYAH BANGUN 17. *Al Ittihadu*, 1(2), 108-125.
8. Iskandar, Y. Z., Suryani, N., & Marlina, N. (2023). Penerapan Ice Breaking Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 66-74.
9. Fauzi, M. I. R., & Faradita, M. N. (2024). Implementasi Ice Breaking untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Siswa Kelas 3B MI Muhammadiyah 28 Surabaya. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 3(1).
10. Rosyadi, L. D. A., & Surtikanti, M. P. (2019). Pengaruh Ice breaking terhadap Motivasi Belajar Anak pada Kelompok B di TK Nurul Huda Krakahan, Tanjung, Brebes Tahun Ajaran 2018/2019 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).